

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) adalah sebuah cairan yang berasal dari sekresi kelenjar payudara ibu dan mengandung berbagai jenis sumber nutrisi seperti protein, karbohidrat, air, lemak, vitamin yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan dan pertumbuhan fisik bayi terutama pada 6 bulan pertama kehidupannya.¹ Selain itu *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) juga telah merekomendasikan pemberian ASI kepada bayi sampai dengan usia 6 bulan pertama kehidupan tanpa disertai dengan makanan tambahan.² Air Susu Ibu yang diberikan selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa adanya makanan tambahan ini disebut dengan ASI eksklusif.³

Menurut data yang telah dikumpulkan oleh UNICEF, jumlah bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2023 secara global sudah mencapai angka 48%. Angka tersebut hampir mencapai target yang diharapkan pada tahun 2025 sebesar 50% dan pada tahun 2030 sebesar 70%.⁴ Angka cakupan ASI eksklusif dunia pada tahun 2023 ini telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang bahkan kurang dari 40% bayi mendapat ASI eksklusif. Dengan cakupan terendah berada di Afrika Tengah sebanyak 25%, diikuti oleh Asia Timur sebanyak 30%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, dan Asia Selatan sebanyak 47%.⁵

Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari profil statistik kesehatan telah terjadi peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif selama 3 tahun berturut-turut dari 2021 yang mencapai 71,58%, 2022 yang mencapai 72,04% dan 2023 yang mencapai angka 73,97%.⁶

Menurut data yang telah dihasilkan oleh badan pusat statistik (BPS) tahun 2023, provinsi yang memiliki persentase tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif selama tiga tahun berturut-turut adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase pada tahun 2023 sebesar 82,45% dan untuk provinsi yang

memiliki persentase terendah dalam pemberian ASI eksklusif masih dipegang oleh provinsi yang sama yaitu Provinsi Gorontalo dengan persentase pada tahun 2023 sebesar 55,11%. Sedangkan khusus untuk wilayah Sumatera Barat sendiri cakupan ASI eksklusif yang tercatat dalam data BPS hanya mencapai 74,16% di tahun 2021, 74,32% di tahun 2022, dan 75,84% tahun 2023.⁶ Meskipun tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun Sumatera Barat masih masuk dalam urutan kesepuluh provinsi dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terbanyak dari 34 provinsi yang telah terdata.⁶

Profil kesehatan Kota Padang juga telah merilis data tahunan dari tahun 2021 hingga 2023 yang memuat cakupan ASI eksklusif khusus untuk Kota Padang. Pada tahun 2021 telah tercatat sebesar 69,9% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di wilayah Kota Padang. Namun pada tahun 2022, ternyata terjadi penurunan angka dari tahun 2021 sebesar 2,2% menjadi 67,7% bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif⁶. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang cukup tinggi sekitar 4,6% menjadi 72,3% bayi yang mendapat ASI eksklusif di wilayah Kota Padang.⁷

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh dinas kesehatan Kota Padang ditahun 2021 hingga 2023 ditemukan bahwasanya terdapat penurunan yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin yang awalnya ditahun 2021 sebanyak 66,3%, menurun menjadi 61,1% di tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 31,5% pada tahun 2023.⁸ Ini menunjukkan telah terjadi penurunan yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin. Data ini menunjukkan bahwa masih ada daerah yang memiliki cakupan yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kota Padang.

Masih rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada bayi ini akan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Ini dikarenakan didalam ASI terkandung berbagai jenis sumber nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya selama 6 bulan pertama kehidupan. Bayi yang tidak mendapatkan asupan yang cukup memiliki peluang yang besar untuk mengalami stunting dikemudian hari. Ini tentu akan menjadi permasalahan yang

jika dibiarkan akan menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan kualitas sumber daya pada manusia. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramashanti & Hadi pada tahun 2020, dimana dari hasil penelitian ditemukan bahwasanya pemberian ASI eksklusif kepada bayi memiliki hubungan yang cenderung positif dengan kejadian stunting.⁹ Sejalan dengan itu, pemerintah juga telah memusatkan perhatiannya pada masalah tersebut dengan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2013 yang berisi tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang diprioritaskan pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) dimana salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat perbaikan gizi tersebut adalah dengan memberikan ASI eksklusif.¹⁰ 1000 HPK merupakan masa awal kehidupan yang dimulai dari masa kehamilan sampai dengan usia 2 tahun. Masa ini biasanya disebut juga dengan “periode emas kehidupan” karena pada masa inilah nantinya otak dan tubuh bayi akan mengalami pertumbuhan yang signifikan sehingga akan berpengaruh juga pada kecerdasan anak nantinya.¹⁰ Anak yang menderita gizi kurang atau buruk pada masa bayi dan balita dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan jasmani.¹¹ Ini diakibatkan karena anak yang mengalami kondisi gizi buruk biasanya cenderung mudah terinfeksi oleh penyakit sehingga memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan sulit mencapai pertumbuhan yang optimal.^{12,13}

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam Hasnidar (2020), perilaku pemberian ASI dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu, Faktor predisposisi (pengetahuan ibu, pendidikan ibu, inisiasi menyusui dini, usia ibu, jumlah paritas, produksi ASI, pekerjaan ibu, sosial ekonomi, persepsi dan sikap ibu), faktor pemungkin atau enabling faktor (sarana atau pelayanan kesehatan dan peraturan), faktor penguat atau reinforcing faktor (lingkungan, sosial budaya, dukungan petugas kesehatan, dorongan keluarga, media cetak dan media elektronik).¹⁴

Beberapa faktor yang sering menjadi penghambat bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah tingkat pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, akses terhadap sarana pelayanan kesehatan dan dukungan

keluarga. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi pengetahuan ibu berarti semakin banyak pula informasi yang didapat ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan semakin baik pula praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya.¹⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Husaidah, dkk tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas Batua Makassar 2019 ditemukan bahwasanya 60% ibu dengan pengetahuan baik telah memberikan ASI eksklusif dan 40% ibu dengan pengetahuan kurang memilih tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebagian ibu yang menjadi responden beralasan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan mereka beranggapan bahwasanya susu formula lebih praktis diberikan dan didukung dengan kurangnya produksi ASI ibu. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pemberian informasi tambahan melalui kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kepada para ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai dengan bayi berusia 6 bulan.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatimah, et al. (2022) tentang sosial ekonomi dan pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif ditemukan sebanyak 81,3 % ibu yang memiliki pendapatan rendah tidak memberikan ASI eksklusif dan 18,7% ibu lainnya dengan pendapatan rendah memilih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan untuk persentase ibu dengan pendapatan tinggi yang memberikan ASI eksklusif mencapai angka 50% dan ibu dengan pendapatan tinggi yang tidak diberikan ASI eksklusif juga mencapai angka 50%. Beberapa penelitian memang telah menunjukkan bahwasanya ibu dengan penghasilan tinggi akan cenderung mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung akan memberikan susu formula untuk bayinya. Sedangkan ibu dengan penghasilan rendah cenderung akan lebih memilih memberikan ASI eksklusif untuk menghemat pengeluaran.¹⁷ Namun dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwasanya terdapat unsur lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif kepada bayi yaitu kepercayaan dan kebiasaan turun temurun seperti

memberikan pisang lebih baik dari pada ASI. Alasan lainnya adalah ASI yang tidak keluar ketika baru melahirkan sehingga ibu cemas akan kebutuhan gizi bayinya dan memilih untuk memberikan makanan selain ASI sedari bayi baru dilahirkan.¹⁸

Sarana pelayanan kesehatan akan berkaitan dengan informasi yang didapatkan ibu dan pengetahuan ibu. Sarana pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau akan membuat ibu lebih mudah untuk terpapar informasi terkait pemberian ASI eksklusif sehingga akan meningkatkan pemberian ASI eksklusif oleh ibu.¹⁹ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriaty Berutu tahun 2021 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Sitingo Kabupaten Dairi tahun 2020, ditemukan bahwasanya (96,3%) fasilitas pelayanan kesehatan atau tempat melahirkan telah memberikan dukungannya dalam memberikan ASI eksklusif dan (60,9%) lainnya tidak mendukung pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu yang memilih melahirkan dirumah dibantu oleh petugas kesehatan akan mendapatkan informasi yang sangat minim terkait pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan petugas profesional atau vokasional yang datang terkadang lebih banyak memperkenalkan susu formula kepada bayi baru lahir dari pada ASI. Selain itu, ASI yang belum keluar dan sedikitnya volume ASI yang keluar menjadi alasan lainnya yang membuat tenaga kesehatan lebih memilih mempromosikan terkait susu formula kepada para ibu.²⁰ Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan tindakan berupa pemberian informasi tambahan melalui kegiatan seminar kepada para tenaga kesehatan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif termasuk indikator sikap cara pemeliharaan terhadap tindakan hidup sehat. Dukungan keluarga ini merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan oleh keluarga dalam bentuk sikap. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kepercayaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.²¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binarni Suhertusi dan Ratmi Nirmala Sari tahun 2024 tentang dukungan keluarga terhadap pemberian ASI

eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin kota padang ditemukan dari 31 ibu (50%) yang telah memberikan ASI eksklusif, 6 diantaranya tidak mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya (21%).²² Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.²¹ Ibu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tentu akan lebih memilih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Berdasarkan data rekapitulasi pemberian ASI eksklusif Puskesmas Air Dingin tahun 2024, Puskesmas Air Dingin merupakan salah satu puskesmas dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah di Kota Padang. Berdasarkan data rekapitulasi pemberian ASI eksklusif yang dikumpulkan secara kolektif oleh Puskesmas Air Dingin selama bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2024 ditemukan bahwasanya cakupan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin belum memenuhi target yaitu sebesar 64,2%. Angka ini menunjukkan bahwasanya cakupan pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin masih jauh dari target yang diharapkan yaitu 100%. Capaian pemberian ASI eksklusif di setiap kelurahan yang ada di Wilayah Puskesmas Air Dingin tidak merata. Dimana ada kelurahan yang memiliki cakupan sekitar 61,2% dan ada kelurahan yang sudah mencapai 66,6% per tahun 2024.²³

Berhubung belum tersedianya data mengenai Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin dan berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi karakteristik responden penelitian
2. Mengetahui distribusi frekuensi ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat sosial ekonomi keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.
5. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat akses sarana pelayanan kesehatan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.
6. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat dukungan keluarga ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Ibu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan ibu terkait gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.

1.4.2 Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama ibu dan anak khususnya terkait dukungan dalam praktik menyusui secara eksklusif pada bayi.

1.4.3 Manfaat bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi efektifitas program promosi pemberian ASI eksklusif yang telah berjalan sehingga dapat menyempurnakan protokol pelayanan yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi.

1.4.4 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan kuat untuk merancang program dalam kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan yang dilakukan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

1.4.5 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan gambaran awal dan data dasar sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengidentifikasi isu-isu yang belum diteliti terkait pemberian ASI eksklusif sehingga dapat menjadi fokus utama penelitian di masa depan.

